

“Inomeurme” Interpretasi Meugang sebagai Nilai Sosial Masyarakat Aceh dalam Seni Pertunjukan Komposisi Musik Kontemporer

Rizki Mona Dwi Putra ^{1*}

Tria Ocktarizka ²

¹⁻²Program Studi Seni Karawitan,
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh,
Aceh, Indonesia.

*email:

rizkimonadwiputra@isbiaceh.ac.id

Kata Kunci:

Meugang,
Komposisi,
Musik Kontemporer,
Nilai Sosial,
Meuramin.

Keywords:

Meugang,
Composition,
Contemporary Music,
Social Values,
Meuramin.

Received: September 2023

Accepted: October 2023

Published: December 2023

Abstrak

Meugang merupakan salah satu budaya tradisi yang masih dilestarikan di Aceh. Meugang atau sebagian menyebutnya ma' meugang adalah sebuah tradisi makan daging pada saat sebelum memulai puasa Ramadhan, lebaran Idul Fitri dan lebaran Idul Adha. Praktek Perayaan Meugang ini dirayakan oleh semua lapisan Masyarakat, baik di desa maupun di kota. Perayaan Meugang juga dijadikan momen penting untuk setiap keluarga yang bisa dilihat dari aktivitas Meuramin yaitu makan bersama dengan seluruh kalangan. Kebudayaan suatu daerah tentunya akan menghasilkan sejumlah wujud baik itu nilai, budaya maupun hal lainnya. Tradisi meugang di Aceh tentunya memiliki nilai sosial yang berbeda jika ditinjau dari segi lingkungan sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi meugang memang tidak terlepas dari rasa keindahan dan rasa kebersamaan dalam interaksi sosial masyarakat serta keluarga. Dengan adanya interaksi sosial ini, perayaan meugang dapat menghasilkan nilai sosial dalam bermasyarakat, yaitu nilai kebersamaan dan nilai keindahan. Gagasan ini menarik untuk diaktualisasikan melalui karya seni musik dengan menginterpretasikan kembali Nilai Sosial tersebut ke dalam bentuk Komposisi Musik Kontemporer, yang mana adanya kebaruan dan gambaran terhadap karakter bunyi pada fenomena meugang tersebut. Tujuan dari penelitian karya seni ini adalah untuk mengaktualisasikan Nilai Sosial pada Fenomena Perayaan Meugang melalui Komposisi Musik Kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penciptaan dengan menggabungkan proses penciptaan musik dari Pande Made Sukerta (Menyusun Gagasan Isi, Menyusun Ide Garapan, Menentukan Garapan) dan teori garap dari Rahayu Supanggah (Materi Garap, Pengarap, Sarana Garap, Prabot, Penentu Garap, dan Pertimbangan Garap).

Abstract

Meugang is one of the traditional cultures that is still preserved in Aceh. Meugang or some call it ma' meugang is a tradition of eating meat before starting the fast of Ramadan, Eid al-Fitr and Eid al-Adha. The practice of celebrating Meugang is celebrated by all levels of society, both in villages and in cities. The Meugang celebration is also an important moment for every family which can be seen from Meuramin's activities, namely eating together with all groups. The culture of a region will of course produce a number of forms, be it values, culture or other things. The meugang tradition in Aceh certainly has different social values when viewed from the perspective of the social environment. The social values contained in the meugang tradition cannot be separated from the sense of beauty and sense of togetherness in the social interactions of society and family. With this social interaction, meugang celebrations can produce social values in society, namely the value of togetherness and the value of beauty. This idea is interesting to actualize through musical works of art by reinterpreting these Social Values in the form of Contemporary Music Compositions, which provide novelty and depiction of the sound character of the meugang phenomenon. The aim of researching this work of art is to actualize the Social Values of the Meugang Celebration Phenomenon through Contemporary Music Composition. This research uses a creation method by combining the music creation process from Pande Made Sukerta (Composing Content Ideas, Arranging Creation Ideas, Determining the Arrangement) and the working theory from Rahayu Supanggah (Materials for the Work, Artists, Means for the Work, Tools, Determinants of the Work, and Considerations for the Work).



PENDAHULUAN

Meugang (bahasa Aceh) adalah salah satu tradisi pada masyarakat Aceh yang masih dijaga dan dilaksanakan hingga kini. Meugang (bahasa Aceh) adalah salah satu tradisi pada masyarakat Aceh yang masih dijaga dan dilaksanakan hingga kini. Meugang atau ada juga menyebutnya ma muegang merupakan suatu tradisi makan daging sapi sebelum melaksanakan puasa Ramadan, sebelum hari raya Idulfitri dan sebelum hari raya Idul adha. Bagi masyarakat Aceh tradisi ini sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan karena sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Praktik pelaksanaan meugang ini dilaksanakan oleh seluruh golongan masyarakat, kaya dan miskin, baik di desa maupun di kota. Oleh karena itu, perayaan meugang tidak akan dilewatkan begitu saja oleh masyarakat Aceh. Hasjmy (1983) mengemukakan pelaksanaan tradisi meugang telah ada dalam masa Kerajaan Aceh Darussalam. Pelaksanaan tradisi meugang di Kerajaan Aceh Darussalam dilakukan istana dengan turut dihadiri oleh para sultan, menteri, para pembesar kerajaan serta para ulama (Iskandar, 2010). Pada perayaan meugang ini, raja menginstruksikan pada Balai Fakir, yaitu lembaga yang mengurus para fakir miskin dan kaum duafa untuk membagikan-bagikan daging, pakaian dan beras kepada fakir miskin dan kaum duafa. Semua yang menyangkut pendanaan ditanggung oleh lembaga Silatur Rahim, yang merupakan lembaga yang menangani hubungan kerajaan dan rakyat di Kerajaan Aceh Darussalam (Hasjmy, 1983).

Bagi masyarakat Aceh, perayaan tradisi meugang tidak hanya merupakan bagian dari pelaksanaan ajaran agama, perayaan meugang juga dijadikan momen penting untuk setiap keluarga, khususnya bagi keluarga yang anggotanya tidak lagi menempati rumah yang sama (Marzuki, 2014). Pada perayaan meugang ini, anak yang telah berkeluarga dan tinggal di tempat yang jauh atau anak yang telah merantau akan pulang dan berkumpul bersama orang tua dan saudara. Tidak ada kegiatan dan aktifitas khusus dalam perayaan meugang ini. kegiatan utamanya yaitu hanya makan secara bersama-sama (meuramin) beraneka macam masakan dari olahan daging yang telah dimasak (wawancara pada tanggal 20 maret 2023). Pada perayaan Meugang ini, beberapa anak yatim diajak untuk makan bersama di rumah. Meskipun demikian tradisi ini tidak dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, hanya orang tertentu saja yang memiliki kemampuan finansial. Sebahagian besarnya masyarakat Aceh merayakan tradisi Meugang hanya berupa kegiatan makan masakan dari olahan daging bersama keluarga. Kegiatan meugang juga terdiri dari proses penjualan daging, masak bersama dan makan bersama pada masyarakat aceh. Dilihat dari kebiasaan masyarakat yang menjalani proses perayaan meugang, terdapatnya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam interaksi sosial masyarakatnya. Tradisi meugang di Aceh tentunya memiliki nilai sosial yang berbeda jika ditinjau dari segi lingkungan sosial. Meugang membuat rasa kegembiraan tersendiri bagi masyarakat Aceh. Bahkan dengan adanya hari meugang masyarakat Aceh yang tidak pernah merasakan daging pada hari-hari biasanya pada hari meugang tersebut bisa menikmati daging meskipun dalam jumlah yang kecil. Masyarakat Aceh juga pada hari meugang biasanya sudah menyiapkan berbagai hal sebelum datangnya hari meugang. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi meugang lewat cara berbagi dan memberikan kepada sesama. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi meugang memang tidak terlepas dari rasa keindahan dan rasa kebersamaan dalam interaksi sosial masyarakat serta keluarga. Masyarakat di Aceh biasanya akan cenderung berbagi untuk saudaranya agar bisa sama-sama menikmati dan merayakan tradisi meugang.

Dalam nilai sosial terdapat nilai yaitu Nilai keindahan dan Nilai kebersamaan yang terdapat dalam perayaan Meugang tersebut. Ditinjau dari perayaan meugang tersebut yang dilakukan masyarakat pada fenomena meuramin meugang memiliki nilai-nilai yang baik dalam nilai sosial masyarakat aceh, Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat (Syani, 2002:52). Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa Nilai sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia lain yang sama-sama ingin menjaga nilai keindahan dan kebersamaan dalam kesejahteraan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, nilai sosial pada fenomena perayaan Meugang sebagai nilai-nilai kehidupan masyarakat Aceh dirasa penting untuk diaktualisasikan melalui penciptaan karya seni musik. Musik merupakan bahasa universal yang menjadi media komunikasi antar masyarakat berbeda budaya. Sejak dulu, masyarakat Aceh telah menjadikan musik sebagai media dakwah melalui syair-syair yang dinyanyikan. Hal ini menunjukkan bahwa musik di Aceh telah menjadi media komunikasi. Penciptaan karya musik pada penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang positif terhadap budaya perayaan meugang bagi masyarakat Aceh. Penjelasan ini merupakan poin penting yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengajukan penelitian karya seni yang berjudul "Interpretasi Meugang Sebagai Nilai Sosial Masyarakat Aceh Dalam Seni Pertunjukkan Komposisi Musik Kontemporer". Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian karya seni ini yaitu bagaimana proses penciptaan karya seni musik yang merinterpretasikan fenomena Meugang sebagai Nilai Sosial masyarakat Aceh dalam seni pertunjukkan komposisi Musik Kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian karya seni ini adalah metode penciptaan, dimana metode ini terdiri dari beberapa tahapan yang membantu peneliti dalam meriset obyek penelitian serta menggarap karya seni musik. Metode penciptaan yang digunakan adalah penggabungan antara proses penyusunan karya oleh Pande Made Sukerta dengan Rahayu Supanggah. Penggabungan dua metode ini dilakukan agar proses penelitian dan penggarapan karya dapat dilakukan dengan mudah dan terukur. Secara garis besar, proses penyelesaian penelitian ini terdiri dari tiga tahapan sesuai dengan metode penciptaan dari Pande Made Sukerta. Metode yang diusung oleh Pande Made Sukerta, yaitu (1) Menyusun Gagasan Isi, (2) Menyusun Ide Garapan, dan (3) Menentukan Garapan (Sukerta, 2011). Pada tahap ketiga, digunakan metode penciptaan dari Rahayu Supanggah yang dikenal dengan teori garap. Adapun teori garap dari Rahayu Supanggah terdiri dari (1) Materi Garap, (2) Pengarap, (3) Sarana Garap, (4) Prabot atau Piranti Garap, (5) Penentu Garap, dan (6) Pertimbangan Garap.

Menyusun Gagasan Isi

Menyusun gagasan isi dalam penelitian ini adalah menentukan topik yang akan diusung dalam karya seni musik. Topik atau tema karya seni tentu didapat melalui proses penelitian, terutama penelitian lapangan. Proses penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi terkait obyek penelitian. Adapun tema dalam karya seni ini adalah *interpretasi Meugang sebagai nilai sosial masyarakat Aceh dalam seni pertunjukkan komposisi musik kontemporer*. Dalam mencari data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan payung untuk pendekatan yang lebih luas dan beragam dalam rangka mempelajari mengenai kehidupan atau kejadian sosial yang natural (Saldana, 2011). Penelitian karya seni mengenai interaksi sosial masyarakat Aceh yang terjadi di *keude kupa* merupakan hasil pemikiran yang terjadi berdasarkan fenomena alami yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci (*researcher as key instrument*) yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan partisipan (Cresswell, 2010). Kualitatif dipilih karena peneliti akan melakukan interaksi langsung dalam pengumpulan data terhadap subjek maupun objek dalam perancangan karya seni ini. Terdapat empat teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam perancangan karya seni ini yang bertujuan untuk menentukan dan memilih topik yang tepat untuk dijadikan gagasan isi karya seni. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988). Beberapa studi pustaka dalam penelitian ini diantaranya buku, tulisan ilmiah, dan karya seni mengenai Nilai sosial, khususnya yang terjadi di fenomena meugang masyarakat Aceh.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang penting dalam suatu penelitian. Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah- masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut (Ratna, 2010). Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati obyek yang dilakukan dengan cara meninjau, apresiasi dan berinteraksi langsung dengan pelaku interaksi mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah atau fokus penelitian. Observasi ini dilakukan di Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh.

3. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010). Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara langsung secara mendalam dan informal. Wawancara secara mendalam dilakukan secara rinci untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sedangkan wawancara secara informal dilakukan secara tidak resmi, dalam arti kata dapat dilakukan dalam kondisi apapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Wawancara dilakukan bersama zaki dan hamzah di kota jantho 20 maret 2023 yang berisi tentang perayaan meugang di Aceh. Meugang di Aceh menyambut bulan puasa dan juga menyambut perayaan hari raya idul fitri dan idul adha. Kegiatannya berupa proses penjualan daging, masak hingga makan bersama.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan mendokumentasikan setiap kegiatan penelitian. Dokumentasi dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Dokumentasi yang dilakukan adalah merekam segala peristiwa yang berkaitan dengan data yang ingin

diperoleh. Jenis dokumentasi yang dikumpulkan berupa video, rekaman suara wawancara, dan dokumentasi foto dengan narasumber kegiatan penelitian.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisa data dilakukan dengan melakukan beberapa tahap yaitu melalui tiga alur kegiatan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah tiga langkah tersebut sudah dilakukan, kemudian analisa data dengan model interaktif dilakukan dengan melakukan penarikan simpulan dan verifikasi atas semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian datanya ketika pengumpulan data berakhir.

Menyusun Ide Garapan

Setelah gagasan isi karya seni ditentukan, tahap berikutnya adalah mengaplikasikan gagasan tersebut ke dalam ide garapan. Dalam menentukan ide garapan, peneliti menggunakan pendekatan Kontemporer dari Hardjana. Musik kontemporer adalah musik baru di Indonesia yang tidak berkaitan dengan tradisi sama sekali, sehingga punya kesan bebas dan tak biasa. Musik kontemporer menyajikan konsep musik yang benar benar baru, dengan menggunakan beragam sumber bunyi sebagai media ekspresi yang kreatif. Menurutnya kontemporer menyiratkan tentang suatu waktu "masa kini" atau sesuatu yang bersifat "kekinian" yang tidak dibatasi oleh suatu periode waktu tertentu (Hardjana, 2003). Dalam penelitian ini, ide karya seni merupakan hasil penafsiran ulang terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Perayaan Meugang ditafsirkan sebagai perwujudan Nilai Sosial bagi masyarakat Aceh. Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam fenomena ini adalah Nilai sosial yang kemudian ditafsirkan kembali ke dalam bentuk ransangan berupa rasa musik melalui penggarapan dinamika. Nilai sosial dibagi menjadi dua tafsir yaitu nilai keindahan dan nilai kebersamaan. Nilai keindahan ditafsirkan ke dalam bentuk bunyi berupa, harmonisasi bunyi, eksplorasi bunyi dan melodis yang mempunyai unsur manis mempunyai dinamika. Sedangkan nilai kebersamaan ditafsirkan ke dalam bentuk bunyi Rampak (unisono) dan (Aksentuasi) sebagai wujud kesejahteraan dan kekompakan dalam masyarakat. Dengan demikian Nilai sosial menjadi ide garapan yang diaktualisasikan ke dalam bentuk Musik Kontemporer.

Ide garapan dalam penelitian ini diaktualisasikan ke dalam Dua bagian karya. Bagian-bagian karya ini disajikan dalam bentuk satu kesatuan karya yang utuh, dimana bagian karya ini tidak terpisah ke dalam segmen-segmen, melainkan disajikan secara berkelanjutan antara bagian pertama hingga kedua. Masing-masing bagian merefleksikan ide garapan nilai sosial yang terjadi pada fenomena Meuramin Meugang.

Menentukan Garapan

Pada tahap ini, peneliti mulai merancang segala hal yang berhubungan dengan bentuk karya seni. Dalam merancang bentuk karya, digunakan teori garap dari Rahayu Supanggah, yaitu:

1. Materi Garap

Materi garap dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap, maupun lahan garap (Supanggah, 2009). Materi garap dalam penelitian ini menggunakan idiom-idiom musik tradisi Aceh. Idiom-idiom yang digunakan adalah segala unsur musik Aceh yang memiliki aspek , seperti teknik, eksplorasi bunyi, *call and respon* dan *interlocking serta harmonisasi bunyi melodis*. Dimana teknik ini diinterpretasikan sebagai bentuk interaksi dalam bentuk sahut- sahatan dalam fenomena meuramin meugang dalam menjelaskan keindahan. Teknik yang kedua adalah jalinan pola pada permainan *perkusi*, hal ini mewakili bentuk kemeriahan dalam kehidupan nilai sosial dalam kebersamaan.

2. Pengarap

Pengarap merupakan musisi serta seluruh komponen yang terlibat dalam proses penciptaan suatu karya. Dalam melakukan suatu proses kreatif, pemilihan musisi dirasa perlu agar tujuan dari penciptaan karya dapat tercapai. Karya ini diaktualisasikan menggunakan 5 orang musisi yang setiap musisi memainkan berbagai jenis instrumen.

3. Sarana Garap

Sarana garap adalah media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide musikal, dan pesan dalam karya musik. Media garap yang digunakan dalam ada 2 kelompok instrument konvensional dan non konvensional. Instrumen konvensional seperti kecapi jepang, biola, gitar, bass, rapa'i dan instrument non konvensional berupa alat perkusi yang berasal dari bambu (katuk bambu) serta beberapa instrumen eksperimental sebagai pendukung mewujudkan garapan kontemporer. Pemilihan instrumen ini dilatarbelakangi oleh pendekatan Musik kontemporer yang digunakan, dimana instrumen ini dapat mengolah bunyi idiom-idiom musik ke dalam bentuk yang berbeda dengan asalnya. Video Mapping dan Artistik Suasana meugang menjadi pendukung visual nantinya.

4. Prabot Garap

Prabot garap disebut juga dengan piranti garap atau *tool*. Wilayah prabot garap berkaitan dengan teknik-teknik garap yang digunakan untuk mengolah bunyi menjadi komposisi musik. Adapun teknik garap yang digunakan pada karya ini adalah *Eksplorasi bunyi* merupakan wujud tafsir berupa tanda fenomena meugang yang sangat ditunggu ketika waktunya. *Call and respons* merupakan suatu teknik berbentuk responsorial, dimana teknik ini dapat merealisasikan bentuk interaksi nilai sosial di dalam musik, *Interlocking* merupakan jalinan beberapa pola yang dimainkan dalam waktu bersamaan, dimana teknik ini ditafsirkan sebagai bentuk kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat dan keluarga yang berbeda dalam nilai sosial. *Dinamika Melodis* merupakan permainan melodis berupa tafsir keharmonisan dalam kehidupan masyarakat pada perayaan meugang. Keempat teknik tersebut merupakan teknik garap utama, namun teknik lainnya akan digunakan untuk kompleksitas garap.

5. Penentu Garap dan Pertimbangan Garap

Penentu dan pertimbangan garap merupakan dua poin penting yang saling berkaitan satu sama lainnya. Proses menentukan karakteristik dalam karya ini tidak lepas dari pengaruh empirik dan pengetahuan peneliti. Karakter karya ini dipengaruhi oleh aspek garap yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti pemilihan instrumen, teknik, garap, dan materi garap. Semua aspek tersebut merupakan hasil kreativitas yang berangkat dari naluri dan intuisi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meugang Sebagai Nilai Sosial Masyarakat Aceh

Meugang merupakan pemerataan dan keadilan makan daging bersama yang mempunyai nilai sosial dalam berinteraksi bagi masyarakat Aceh, Hal ini menunjukkan bahwa *Meugang* sejak dulu telah diikuti oleh masyarakat Aceh sebagai warisan budaya yang sudah mentradisi sebagai kegiatan yang dinanti-nanti ketika hari uroe raya di Aceh. Meugang menjelma sebagai kegiatan yang saling berinteraksi dalam bentuk nilai sosial bagi masyarakat Aceh. Hal ini berarti interaksi sosial pada fenomena meugang merupakan kunci dari kehidupan yang memiliki nilai sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi pada sekelompok individu yang saling berhubungan, baik dalam komunikasi maupun tindakan (Pebriana, 2017). Interaksi sosial sebagai konteks pertukaran argumen atau gagasan untuk mencapai tujuan komunikasi atau tindakan tertentu.

Nilai sosial pada fenomena warisan meugang dilihat melalui interaksi sosial pada waktu meugang itu terjadi, seperti interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat. A Mansur (wawancara, 5 Agustus 2023) menyebutkan bahwa kegiatan meugang ini melibatkan seluruh kalangan masyarakat, tidak ada perbedaan usia, perbedaan kasta dan hal lainnya. Semua masyarakat Aceh sangat senang dan bahagia dalam menyambut hari Meugang. Semua kalangan berinteraksi di berbagai tempat seperti, pasar, mesjid, sekolah dan perkampungan. Mereka semua memikirkan apa yang akan masyarakat lakukan ketika meugang. Aktifitas wawancara dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Wawancara Dengan A. Mansur
(Sumber: Putra, 2023)

Interaksi sosial memiliki karakteristik yang dinamis (Gerungan, 2010). Hal ini berarti bahwa bentuk interaksi sosial dapat dibedakan berdasarkan karakteristiknya. Secara umum bentuk interaksi sosial terbagi atas tiga model. Masyarakat Aceh yang terlibat mengikuti meugang terdiri dari berbagai usia dan memiliki banyak ragam interaksi yang terjadi diantaranya : Interaksi sosial dalam masyarakat, interaksi sosial dalam keluarga, interaksi sosial dengan kelompok (seperti anak yatim piatu). Hal ini disampaikan oleh Azhari sebagai masyarakat banda aceh (wawancara, 2 Agustus 2023). Dari pendapat Bapak Azhari tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Meugang tidak ada batasan sosial dan memiliki banyak interaksi sosial yang terjadi pada waktu meugang itu berlangsung. Aktifitas wawancara dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Wawancara Dengan Azhari
(Sumber: Putra, 2023)

Interaksi Sosial Dalam Masyarakat

Interaksi sosial yang terjadi tengah pola lingkungan kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengamatan peneliti interaksi sosial jenis ini paling banyak ditemui di Pasar, Meunasah dan kedai kopi wilayah aceh. Interaksi jenis ini dapat berupa komunikasi lisan maupun tindakan. Interaksi sosial dalam masyarakat dilihat dari bentuk kegiatan seperti, Blousie/ Seumesie (beli daging, potong daging), Meuripe (kumpul uang) dan Meuramin (Kegiatan makan bersama). Masyarakat berinteraksi secara serentak pada waktu meugang itu berlangsung selama dua hari lamanya. Bentuk komunikasi yang paling sering terjadi pada jenis interaksi antar masyarakat adalah saling menyapa, jual beli daging dipasar, mengumpulkan uang untuk beli daging di meunasah, makan bersama- sama. Bentuk komunikasi lain dari interaksi sosial dalam masyarakat adalah berbicara mengenai fenomena meugang itu sendiri. Hal ini biasanya merupakan basa-basi untuk memulai obrolan, seperti menanyakan kabar dan sejenisnya. Aktifitas Interaksi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Interaksi sosial Siumesie/ Blousie

(Sumber: Putra, 2023)



Gambar 4. Interaksi Sosial Meuripe (kumpul uang)
(Sumber: Putra, 2023)



Gambar 5. Interaksi Sosial Meuramin (makan bersama)
(Sumber: Putra, 2023)

Dari berbagai kegiatan Interaksi nilai sosial dalam masyarakat ini tentunya memiliki nilai sosial yang banyak seperti keharmonisan dalam bermasyarakat, kebersamaan dalam bersikap yang memiliki dampak pada kesejahteraan pada masyarakatnya.

Interaksi Sosial Dalam Keluarga

Interaksi sosial umumnya ini terjadi pada lingkungan keluarga kecil (Yigibalom, 2013). Interaksi jenis ini terjadi ketika seorang anak, orang tua, adik kakak, menanyakan tentang persiapan menyambut meugang. Interaksi ini melakukan diskusi dengan harmonis. Topik pembicaraan pada jenis interaksi sosial ini biasanya lebih kekeluargaan. Berdasarkan pengamatan peneliti interaksi ini terjadi secara instan dan memiliki rasa persaudaraan, seperti seorang anak yang bertanya kepada orang tuanya, "dirumah apakah sudah ada daging?". Sehingga timbul tindakan dan berbagai macam interaksi pembicaraan mengenai meugang. Interaksi sosial dalam keluarga juga bias dilihat dari tindakan atau kegiatan magun Aktivitas ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dekat, keluarga inti maupun sanak family jauh. Aktivitas ini berupa masak bersama. (wawancara 2 agustus 2023, M. Hamzah). Kegiatan ini yang selalu di akhiri dengan makan bersama (meuramin.). Aktifitas Interaksi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Interaksi Sosial Magun (Masak bersama)
(Sumber: Putra, 2023)

Interaksi sosial ini memiliki nilai sosial seperti kekeluargaan yang berakhlak baik, keharmonisan dalam menyapa sesama keluarga, menjaga silaturahmi dalam bersaudara di dalam lingkungan keluarga. (wawancara, 30 Juli 2023, M Tahir).

Interaksi Sosial Dalam Kelompok

Interaksi sosial jenis ini sangat dinanti bagi masyarakat kalangan menengah kebawah. Interaksi ini dilihat sesuai fungsi utama kenapa adanya meugang. Meugang adalah ajang pemerataan dan keadilan, sultan Iskandar Muda berbicara bersedekahlah semua masyarakatnya harus mendapatkan daging pada waktu itu (wawancara 2 Agustus 2023, M.Hamzah). Hal ini disebabkan karena interaksi jenis ini terjadi pada kelompok-masyarakat kelas bawah seperti, keluarga miskin, yatim piatu maupun janda. Biasanya kelompok-kelompok ini lebih sering berinteraksi secara formal memberikan bantuan berupa daging secara merata yang mana kegiatan ini biasanya dinamakan *Sedekah Meugang*.



Gambar 7. Interaksi Sosial dalam kelompok Sedekah Meugang
(Sumber: Putra, 2023)

Interaksi sosial dalam bentuk sedekah meugang ini memiliki nilai sosial saling berbagi sesama manusia. Kesejahteraan dalam berkehidupan dan kebersamaan yang kuat dalam bentuk keharmonisan.

Gagasan Isi dalam Karya Musik "Inomeurme"

Karya musik ini diberi judul "Inomeurme". Inomeurme singkatan yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti "Inovasi Meuramin Meugang". Hal ini sesuai dengan bentuk meugang yang mana karya musik inovasi yang berasal dari fenomena kebersamaan pada waktu meugang. Dalam konteks karya musik inomeurme merupakan bentuk interpretasi terhadap banyaknya aktivitas interaksi sosial masyarakat yang terjadi pada fenomena meugang (Gusmanto dan Rahman, 2022). *Inomeurme* dapat ditemukan pada setiap bagian penggarapan karya dalam bentuk, eksplorasi bunyi vocal, dialog bunyi antara musisi yang satu dengan musisi lain. Dengan demikian, *inomeurme* dapat menggambarkan karya ini secara keseluruhan sebagai

bentuk interaksi sosial pada fenomena meugang. Selain sebagai representatif interaksi sosial, *Inomeurme* meinterpretasikan kebersamaan dalam berinteraksi. Berdasarkan riset yang dilakukan, interaksi sosial merupakan dasar terciptanya segala aktivitas masyarakat pada fenomena meugang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jenis aktivitas pada setiap model interaksi sosial berdasarkan karakteristiknya. Hal ini berarti *fenomena tradisi meugang* ditinjau dari nilai interaksi sosial masyarakat Aceh. Tiga bentuk interaksi sosial ini menjadi gagasan/ide karya seni dalam penelitian ini. Karya ini terbagi dalam 2 bagian karya, dimana bagian pertama adalah interpretasi terhadap interaksi sosial dalam keluarga. Pada bagian kedua pengkarya interpretasikan interaksi sosial dalam masyarakat dan interpretasi sosial kelompok. Tiga model interaksi sosial ini diaktualisasikan ke dalam karya musik dalam bentuk karya music inovasi dengan gagasan komposisi musik kontemporer. Bunyi dalam konteks ini adalah sesuatu yang didengar dalam bentuk musik. Musik sendiri memiliki arti segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja dan disajikan sebagai musik (Setiawan, 2011). Berdasarkan definisi tersebut maka karya music inovasi inomeurme berarti suatu karya music kontemporer yang dilakukan melalui interpretasi musikal terhadap interaksi sosial pada fenomena meugang. Hal inilah yang menjadi gagasan dasar dalam proses penciptaan musik "Inomeurme".

Konsep Kreatif dalam Karya Musik "Inomeurme"

Dalam sebuah proses penciptaan karya seni dibutuhkan suatu konsep kreatif yang menunjang realisasi karya tersebut. Konsep kreatif ini bertujuan untuk membantu merealisasikan gagasan/ide penciptaan menjadi suatu karya seni. Karya musik "Inomeurme" digarap menjadi garapan karya music inovasi kebaruan (kontemporer). Dalam menentukan ide garapan, peneliti menggunakan pendekatan Kontemporer dari Hardjana. Musik kontemporer adalah musik baru di Indonesia yang tidak berkaitan dengan tradisi sama sekali, sehingga punya kesan bebas dan tak biasa. Musik kontemporer menyajikan konsep musik yang benar benar baru, dengan menggunakan beragam sumber bunyi sebagai media ekspresi yang kreatif. Menurutnya kontemporer menyiratkan tentang suatu waktu "masa kini" atau sesuatu yang bersifat "kekinian" yang tidak dibatasi oleh suatu periode waktu tertentu (Hardjana, 2003).

Konsep kontemporer dalam karya seni ini adalah menafsirkan *interaksi sosial pada meugang* bagi masyarakat Aceh ditinjau dari aspek interaksi sosial. Interaksi sosial yang memiliki nilai sosial yaitu nilai keindahan dalam bermasyarakat dan nilai kebersamaan dalam berkehidupan selanjutnya ditafsirkan kembali dalam bentuk karya music inovasi kebaruan (kontemporer).

Teknik garap yang digunakan pada karya ini adalah *Eksplorasi bunyi* merupakan wujud tafsir berupa tanda fenomena meugang yang sangat ditunggu ketika waktunya. *Call and respons* merupakan suatu teknik berbentuk responsorial, dimana teknik ini dapat merealisasikan bentuk interaksi nilai sosial di dalam musik, sedangkan *interlocking* merupakan jalinan beberapa pola yang dimainkan dalam waktu bersamaan, dimana teknik ini ditafsirkan sebagai bentuk kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat dan keluarga yang berbeda dalam nilai sosial. *Dinamika Melodis* merupakan permainan melodis berupa tafsir keharmonisan dalam kehidupan masyarakat pada perayaan meugang. Keempat teknik tersebut merupakan teknik garap utama, namun beberapa teknik lainnya akan digunakan untuk kompleksitas garap.

Karya Bagian I: Interaksi Sosial Dalam Keluarga

Karya bagian pertama disajikan oleh empat orang musisi yang saling berinteraksi. Kedua musisi ini diperankan langsung oleh ketua dan anggota peneliti, dua lagi dibantu oleh player musisi. Ketua peneliti dan anggota peneliti menjadi seorang *composer* dan *co-composer* pada karya ini. Bagian pertama karya ini diaktualisasikan menggunakan empat media melodis yang berbeda yaitu, kecapi, Biola, Cello dan vokal. Materi garap pada bagian ini menggunakan momen musikal yang terjadi pada interaksi dilingkungan keluarga. Momen musikal yang dimaksud berasal dari permainan melodis *Eksplorasi dan improvisasi* berupa Beberapa bunyi yang digunakan sebagai materi garap. Bunyi-bunyian ini diolah berdasarkan penafsiran musisi di atas panggung.. Hal ini ditafsirkan sebagai bentuk interaksi sosial dalam meinterpretasi bunyi keharmonisan dalam keluarga dan kebersamaan dalam bersilahturahmi.

Karya Bagian II: Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Dan Interaksi Sosial Dalam Kelompok

Karya bagian kedua disajikan oleh Delapan orang musisi. Delapan musisi ini performance dengan konsep yang sangat berinteraksi. Pada bagian kedua ini semua musisi memainkan musikal menggunakan gerakan yang meinterpretasikan interaksi sosial itu terjadi. Interaksi musikal yang hadir pada bagian ini menggunakan materi garap dengan menafsirkan bentuk kebersamaan dengan permainan *aksentuasi dan unisono*. Pada bagian ini banyak terjadi permainan dalam bentuk sahut-sahutan antar pemain. Prinsip sahut-sahutan dalam ditafsirkan dalam bentuk call and respon sebagai aspek interaksi sosial pada karya bagian

kedua. Media yang digunakan pada bagian ini adalah *Talempong, Vokal, Rapa'i*, dan *gong, piring dan teganing bamboo*. Penggunaan instrumen ini dilatarbelakangi oleh pendekatan yang digunakan, dimana instrumen tersebut digunakan untuk menggambarkan meugang dalam masyarakat dan kelompok itu terjadi. Dalam karya ini, semua instrumen berperan sebagai kelompok masyarakat. Pada bagian ini juga didukung oleh artistic stand meugang dan belangong bagi masyarakat aceh. Nada yang dihadirkan pada bagian kedua ini cenderung tidak teratur. Hampir keseluruhan nada atau melodi yang hadir merupakan interpretasi personal musisi dalam mengaktualisasikan interaksi sosial. Hal ini berarti musisi memiliki kebebasan dalam beragumen (dalam bentuk melodi) pada suatu interaksi sosial. Meskipun musisi memiliki interpretasi yang berbeda, namun struktur karya telah disusun dan ditetapkan. Dengan demikian, kebebasan berkespresi melalui musik tetap dibatasi pada struktur yang telah ditentukan. Pertunjukkan karya music pada bagian ini juga didukung oleh permainan mapping yang member penekanan dengan gambar-gambar masyarakat sedang melakukan interaksi sosial di pasar.

Deskripsi dan Analisis Karya Musik "Inomeurme"

Karya Bagian I (Interpretasi Interaksi Sosial dalam Keluarga)

Karya bagian pertama merupakan bagian yang merepresentasikan interaksi sosial dalam keluarga. Bagian ini disajikan selama lebih kurang sepuluh menit. Materi garap pada karya bagian pertama menggunakan permainan melodis yang harmonis. Bagian pertama karya ini diaktualisasikan menggunakan empat media melodis yang berbeda yaitu, kecapi, Biola, Cello dan vokal. Materi garap pada bagian ini menggunakan momen musikal yang terjadi pada interaksi dilingkungan keluarga. Momen musikal yang dimaksud berasal dari permainan melodis Eksplorasi dan improvisasi berupa Beberapa bunyi melodis yang digunakan sebagai materi garap. Karya musik "Inomeurme" diawali dengan fade in cahaya yang menerangi empat orang musisi di atas pentas. Dua musisi ini duduk di atas kursi dua lagi duduk dibawah. Hal ini memperlihatkan suasana harmonis di dalam keluarga.



Gambar 8. Musisi Melodis Bagian Pertama
(Sumber: Putra, 2023)

Musik "Inomeurme" dimulai dengan eksplorasi dan improvisasi bunyi melodis yang dilakukan oleh Satu orang musisi. permainan ini diawali dengan bunyian alat musik kecapi. Eksplorasi dan improvisasi terus berlangsung dengan menghasilkan bunyi dari lantunan melodis kecapi. Permainan segmen pertama ini dilakukan selama lebih kurang Satu menit.



Gambar 9. Notasi Improvisasi Kecapi Pertama
(Sumber: Putra, 2023)

Pada menit kedua, permainan musik beralih kepada improvisasi instrument biola dan cello. Kedua instrument ini dimainkan secara harmonis melodis improvisasi responsorial sebagai bentuk interpretasi interaksi sosial dalam keluarga yang menanyakan perihal tentang meugang. Permainan musik ini berlangsung selama lebih kurang Dua menit.



Gambar 10. Notasi Biola dan Cello
(Sumber: Putra, 2023)

Sajian musik berikutnya adalah Eksplorasi teknik stacato pada biola dan cello serta vokal free. Grafik permainan semakin meningkat, hal ini diinterpretasikan sebagai bentuk perbincangan dalam suatu keluarga. Permainan berlangsung selama lebih kurang dua menit. Setelah vokal eksplorasi vokal selesai dilanjutkan dengan permainan cepat dari keseluruhan instrument. Hal ini merupakan bentuk interpretasi dari Interaksi yang dilakukan oleh keluarga melalui perbincangan menyambut hari meugang.

The image shows two systems of musical notation. The first system starts at measure 23 and the second at measure 28. Each system contains four staves: Voice (soprano clef), K. Pyk (treble clef), Vln. (treble clef), and Vc. (bass clef). The key signature is one sharp (F#). The vocal line features melodic phrases with lyrics. The instrumental parts provide harmonic support with chords and melodic lines.

Gambar 11. Notasi Grafik vokal Segmen Ketiga
(Sumber: Putra, 2023)

Pada menit kelima sampai ketujuh, permainan musik beralih kepada permainan cepat instrument biola dan cello serta kecapi. Semua instrument ini dimainkan secara harmonis melodis unisono dan chord materi jalan serta didukung oleh vokal yang mempunyai syair. Permainan musik ini berlangsung selama lebih kurang Dua menit.

The image shows two systems of musical notation. The first system starts at measure 49 and the second at measure 51. Each system contains four staves: Voice (soprano clef), K. Pyk (treble clef), Vln. (treble clef), and Vc. (bass clef). The key signature is one sharp (F#). The vocal line consists of rests, indicating that the instruments are playing during these segments. The instrumental parts feature rapid, rhythmic chordal patterns.

Gambar 12. Notasi Materi Chord Grafik Cepat
(Sumber: Putra, 2023)

Vokal Lirik

Hudeep Beusaree matee beusajan
Nyan keuh Kheun endatu Geutanyoe
Uroe raya na duo got lan sithoan
Saboeh bak fitri Saboeh bak haji
Nyan Keuh uroe Meugang
Uroe Seumeusie untuk bansigom Aceh

Permainan vokal di akhiri dengan teknik unisono seluruh instrument. Hal yang menjelaskan adanya kesepakatan bersama dalam berkeluarga. Pada bagian unisono ini disusul dengan permainan meter tiga oleh vokal dan seluruh instrument dengan vokal tradisi yang mempunyai lirik saboeh bak fitri saboeh bak haji.

The image shows a musical score for a unisone section, spanning measures 89 to 94. It features six staves: two for Voice and four for instruments (K. Pyk, Vln., Vc., and another Vc.). The music is in a key with one sharp (F#) and a 3/4 time signature. The unisone section consists of a single melodic line shared by all instruments and voices. The notation includes various rhythmic values and triplets, with measure numbers 89, 92, and 95 indicated at the beginning of their respective staves.

Gambar 13. Notasi Materi Uniso
(Sumber: Putra, 2023)

The image shows a musical score for a 3-measure section, spanning measures 104 to 106. It features six staves: two for Voice and four for instruments (K. Pyk, Vln., Vc., and another Vc.). The music is in a key with one sharp (F#) and a 3/4 time signature. The section consists of a single melodic line shared by all instruments and voices. The notation includes various rhythmic values and triplets, with measure numbers 104 and 106 indicated at the beginning of their respective staves. A large letter 'G' is written below the bottom staff at the end of the section.

Gambar 14. Notasi Materi Meter 3
(Sumber: Putra, 2023)

The image shows a musical score for the ending of Part 1. It consists of four staves: Voice, K. Pyk, Vln., and Vc. The Voice staff has a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The K. Pyk staff has a treble clef and a key signature of one sharp. The Vln. staff has a treble clef and a key signature of one sharp. The Vc. staff has a bass clef and a key signature of one sharp. The Voice staff has a single note on the first line of the staff. The K. Pyk staff has a single note on the first line of the staff. The Vln. staff has a melodic line starting on the first line of the staff and ending with a unison 'U'. The Vc. staff has a harmonic line starting on the first line of the staff and ending with a unison 'U'.

Gambar 15. Notasi Ending Bagian 1
(Sumber: Putra, 2023)

Pada bagian akhir karya bagian satu yang menjelaskan tentang interaksi sosial dalam keluarga ini, di akhiri oleh permainan biola dan cello yang manis dan menjalin. Hal ini interpretasikan bagaimana keharmonisan yang terjadi dalam keluarga pada saat itu.

Karya Bagian II (Interaksi Sosial dalam Masyarakat dan Interaksi Sosial dalam Kelompok)

Karya bagian kedua disajikan oleh Delapan orang musisi. Delapan musisi ini performance dengan konsep yang sangat berinteraksi. Pada bagian kedua ini semua musisi memainkan musik menggunakan gerakan yang meinterpretasikan interaksi sosial itu terjadi. Interaksi musikal yang hadir pada bagian ini menggunakan materi garap dengan menafsirkan bentuk kebersamaan dengan permainan aksentuasi dan unisono. Pada bagian ini banyak terjadi permainan dalam bentuk sahut-sahutan antar pemain. Prinsip sahut-sahutan dalam ditafsirkan dalam bentuk call and respon sebagai aspek interaksi sosial pada karya bagian kedua. Karya bagian kedua diawali dengan aksentuasi vokal, eksplorasi vokal dan unisono vokal serta di iringi dengan permainan tepuk tangan yang menjadi pembuka pada bagian kedua. Vokal pada bagian ini hanya berupa satu kata yaitu Uroe secara unisono.

The image shows a musical score for the vocal and hand clapping part. It consists of five staves: Voice Solo, Tepuk Tangan 1, Tepuk Tangan 2, Tepuk Tangan 3, and Tepuk Tangan 4. The Voice Solo staff has a treble clef and a key signature of one sharp. The Tepuk Tangan 1 staff has a treble clef and a key signature of one sharp. The Tepuk Tangan 2 staff has a treble clef and a key signature of one sharp. The Tepuk Tangan 3 staff has a treble clef and a key signature of one sharp. The Tepuk Tangan 4 staff has a treble clef and a key signature of one sharp. The Voice Solo staff has a single note on the first line of the staff. The Tepuk Tangan 1 staff has a single note on the first line of the staff. The Tepuk Tangan 2 staff has a rhythmic pattern of notes. The Tepuk Tangan 3 staff has a rhythmic pattern of notes. The Tepuk Tangan 4 staff has a rhythmic pattern of notes. All staves end with a unison 'U'.

Gambar 16. Notasi Vokal dan Tepuk Tangan
(Sumber: Putra, 2023)



Gambar 17. Musisi 8 Bagian 2
(Sumber: Putra, 2023)

Setelah semua musisi berada Melingkar, Instrument teganing, talempong dan piring memainkan aksentuasi, interlocking dan vokal eksplorasi tanpa lirik berdurasi panjang. Permainan nada panjang vokal yang di isi dengan permainan motif pukulan perkusi secara aksentuasi dan interlocking. Bagian ini diakhiri dengan permainan Sarune kale. Sajian musik selanjutnya adalah Sarune kale yang memainkan melodi bersifat eksploratif yang berfungsi sebagai Pemberi kabar. Akhir dari permainan musik ini adalah ketika sarune kale dan instrumen kelompok melakukan dialog vokal duduk naik turun nada tinggi.



Gambar 18. Notasi Sarune Kale
(Sumber: Putra, 2023)



Gambar 19. Notasi Vokal Duduk
(Sumber: Putra, 2023)



Gambar 20. Notasi Vokal Berdiri
(Sumber: Putra, 2023)

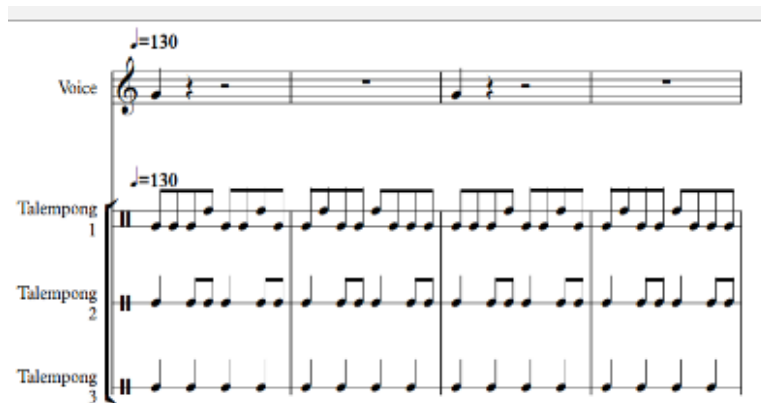
Setelah Vokal duduk di atas berakhir, Musisi berinteraksi melakukan permainan vokal berdiri. Permainan ini merupakan penafsiran dimana interaksi sosial dalam masyarakat dan interaksi sosial dalam kelompok pada suasana pasar dan agenda pembagian daging meugang.



Gambar 21. Musisi 8 Vokal Duduk
(Sumber: Putra, 2023)

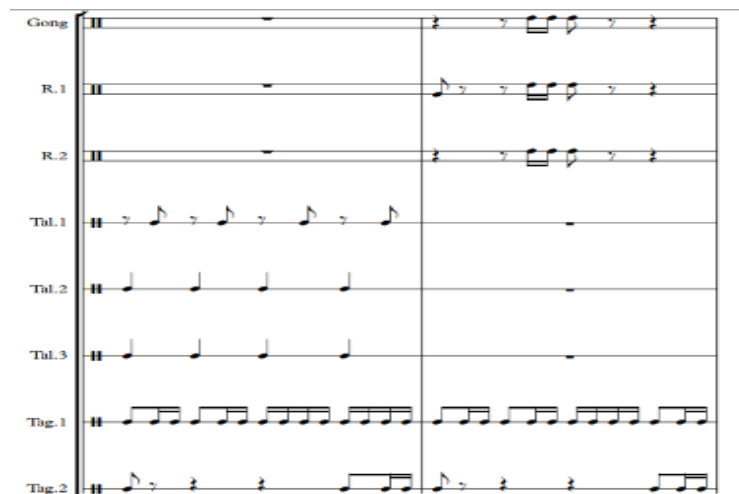


Gambar 22. Musisi 8 Vokal Berdiri
(Sumber: Putra, 2023)



Gambar 23. Notasi Vokal Belangong
(Sumber: Putra, 2023)

Materi di atas adalah materi vokal berbunyi Gang dan interlocking menggunakan talempong dan piring dikembangkan ke dalam bentuk yang lebih panjang. Hal ini menginterpretasikan keinginan untuk kegiatan magun interaksi sosial dalam masyarakat. Permainan ini di akhiri oleh solo perkusi menggunakan rapa'i, gong dan talempong. Hal ini menginterpretasikan interaksi sosial masyarakat dengan si penjual daging dipasar. Penggarapan musik selanjutnya adalah dialog antara pemain tepukan didong sebagai transisi masuk ke bagian komposisi musik yang permainannya tidak interaktif. Para musisi hanya stay ditempat. Pada bagian ini dilanjutkan dengan materi jalan yang memiliki permainan aksentuasi, unisono, interlocking serta permainan meter 3,7 dan berakhir dengan vokal harmoni serta diakhiri dengan vokal unisono sebagai ending dalam karya inomeurme ini. Pada garapan ini meinterpretasikan interaksi sosial dalam masyarakat dan interaksi sosial dalam kelompok.



Gambar 24. Notasi Ending
(Sumber: Putra, 2023)



Gambar 25. Musisi 8 Stay Posisi
(Sumber: Putra, 2023)

SIMPULAN

Kebudayaan suatu daerah tentunya akan menghasilkan sejumlah wujud baik itu nilai budaya maupun hal lainnya. Tradisi meugang di Aceh tentunya memiliki nilai sosial yang berbeda jika ditinjau dari segi lingkungan sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi meugang memang tidak terlepas dari rasa keindahan dan rasa kebersamaan dalam interaksi sosial masyarakat serta keluarga. Dengan adanya interaksi sosial ini, perayaan meugang dapat menghasilkan nilai sosial dalam bermasyarakat, yaitu nilai kebersamaan dan nilai keindahan. Nilai sosial meugang membawa kehidupan masyarakat Aceh lebih baik dan kesejahteraan dalam berinteraksi juga lebih harmonis. Gagasan ini menarik untuk diaktualisasikan melalui karya seni musik dengan menginterpretasikan kembali Nilai Sosial tersebut ke dalam bentuk Komposisi Musik Kontemporer, yang mana adanya kebaruan dan gambaran terhadap karakter bunyi pada fenomena meugang tersebut.

SARAN

Kegiatan Penelitian Karya Seni ini diharapkan dapat terus berlanjut dengan tema yang sama namun dengan tajuk yang berbeda. Pengembangan kajian terhadap objek yang sama harus terus dilakukan, maka kepada peneliti dan pencipta seni lain diharapkan untuk dapat menggali potensi Meugang melalui perspektif dan pendekatan yang berbeda. Kajian terhadap nilai budaya dan fungsi ruang publik pada Fenomena Meugang dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk pelaksanaan penelitian maupun penciptaan karya seni selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gusmanto, R., & Rahman, S. (2022). Reinterpretasi Keude KUPI Sebagai Axis mundi Masyarakat Aceh dalam Bentuk Dialog Bunyi. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(2), 27-39. DOI: [10.24114/grenek.v11i2.38802](https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38802)
- Hardjana, Suka. (2003). *Corat- Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI
- Hasjmy, A. (1983). *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna
- Iskandar. (2010). *Perayaan Ma Meugang Dalam Perspektif Hukum Islam*. Laporan Penelitian Lhokseumawe-Aceh: STAIN Malikulssaleh.
- Marzuki, M. (2014). Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 216-233. DOI: <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2781>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11. DOI:10.31004/OBSESI.V1I1.26
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saldana, J. (2011). *Understanding qualitative research, Fundamentals of qualitative research*. New York: Oxford University Press.
- Setiawan, H. (2011). *Pusat pendidikan musik di Yogyakarta (Doctoral dissertation, UAJY)*. <http://ejournal.uajy.ac.id/2174/>
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Syani, Abdul. (2002). *Sosiologi, Sistemika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yigibalom, L. (2013). Peranan interaksi anggota keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/2974>